

MENELAAH PESAN FILOSOFIS-EKOLOGIS RITUS “ROKA NOPO API” DI KAMPUNG WOROWATU DALAM PERSPEKTIF ENSIKLIK LAUDATO SI

Yohanes De Nggedu¹, Wilhelmus Rangga², Silvanus Asa³
nggedu@gmail.com¹, wilhelmusrangga@gmail.com², silvanusasa023@gmail.com³
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif LEDALERO

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk Menelaah Pesan Filosofis-Eekologis Ritus “ ROKA NOPO API” Di Kampung Worowatu Dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si. Fokus artikel ini adalah pada pesan Filosofis-Ekologis ritus Roka nopo api, dalam Perspektif Ensiklik Laudato Si. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber dari buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ritus Roka Nopo Api memberikan manfaat yang sangat penting bagi kehidupan Masyarakat Worowatu. Ritus Roka Nopo Api juga memberi pesan filosofi bagi Masyarakat, dan menciptakan keharmonisan antara wujud tertinggi (du'a nga'e), Alam Semesta dan Manusia. Hasil penelitian ini diharapkan untuk terus mempertahankan pesan Filosofis-Ekologi Ritus Roka Nopo Api dan juga tetap menjaga keharmonisan antara wujud tertinggi, Alam Semesta dan Manusia. Ritus ini juga mengikitu pesan Paus Fransiskus dalam perspektif Ensiklik Laudato Si, yang menegaskan untuk selalu merawat dan menjaga Alam Semesta serta merawat Bumi dengan baik seperti merawat rumah sendiri.

Kata Kunci : Ritus Roka Nopo Api, Filosofis-Ekologis, Ensiklik Laudato Si.

ABSTRACT

This article aims to examine the philosophical-ecological message of the "ROKA NOPO API" ritual in Worowatu Village from the perspective of the Encyclical Laudato Si. The focus of this article is on the philosophical-ecological message of the Roka Nopo Api ritual, from the perspective of the Encyclical Laudato Si. The method used is a library method by analyzing sources from books. The results of the study indicate that the Roka Nopo Api ritual provides very important benefits for the lives of the Worowatu community. The Roka Nopo Api ritual also conveys a philosophical message for the community and creates harmony between the highest being (du'a nga'e), the Universe, and humanity. The results of this study are expected to continue to uphold the philosophical-ecological message of the Roka Nopo Api ritual and also maintain harmony between the highest being, the Universe, and humanity. This ritual also follows Pope Francis' message from the Encyclical Laudato Si, which emphasizes always caring for and preserving the Universe and caring for the Earth as well as caring for one's own home.

Keywords: Roka Nopo Api Ritual, Philosophical-Ecological Message, Encyclical Laudato Si.

PENDAHULUAN

Ritus Roka nopo api adalah salah satu kultur yang melekat erat dalam masyarakat adat di kampung worowatu, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Dalam siklus kehidupan masyarakat Ende pada umumnya dan orang Worowatu pada khususnya, ritus Roka nopo api adalah ritus yang paling penting untuk dilaksanakan secara rutin dan berkala. Ritus Roka nopo api menjadi gerbang awal memulainya siklus menanam dalam kultur Ende di Worowatu. Ritus Roka nopo api menjadi sarana masyarakat Ende mengungkapkan keyakinan kulturalnya kepada Wujud Tertinggi untuk memohon kesuburan tanah dan perlindungan dari petaka. Bagi masyarakat Worowatu, Roka nopo api menjadi nadi yang menandai denyut harapan akan hasil panen untuk masa waktu satu tahun. Masyarakat

meyakini bahwa melalui ritus ini mereka dapat menyediakan pelbagai persiapan dalam menghadapi dinamika pangan yang akan terjadi dalam waktu setahun ke depan. Di samping itu, ritus ini juga mengambil peranan penting dalam upaya melestarikan dan merawat alam semesta. Ada segudang makna filosofis yang terkandung dari ritus Roka nopo api untuk keutuhan alam. Artinya bahwa ritus Roka nopo api dijalankan tidak hanya dengan tujuan demi kepentingan dunia pangan masyarakat saja tetapi juga demi terciptanya alam semesta yang penuh dengan ketentraman dan damai.

Ritus Roka nopo api menghadirkan tiga unsur kultural yang kental yaitu alam, leluhur dan manusia, dimana melalui ritus ini masyarakat disadarkan akan peran serta alam yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Pesan-pesan filosofis ritus Roka nopo api begitu kuat dalam masyarakat dan tanpa disadari telah dihidupi secara turun-temurun. Nilai-nilai keutuhan alam amat terasa bagi segelentir orang yang menyadarinya. Ritus ini memiliki kekuatan sebagai fondasi filosofis hidup. Sejalan dengan itu, Gereja melalui seruan apostolik dalam Ensiklik Laudato Si yang digaungkan oleh Paus Fransiskus menyuarakan tentang pentingnya merawat bumi. Bumi dan alam semesta adalah rahim kehidupan yang mesti dijaga, dicintai dan dirawat dengan sepenuh hati, bukan sebaliknya. Seruan apotolik ini mau menegaskan keberpihakan Gereja terhadap keutuhan alam semesta. Keutuhan alam adalah tanggung jawab moral setiap manusia. Manusia mesti punya kontribusi dalam menciptakan keutuhan alam agar tidak terjerumus dalam gejolak zaman yang kain hari terus mengancam kelestarian alam ciptaan dan kelangsungan hidup manusia.

Kajian ini ingin mengulas secara kritis filosofis korelasi antara ritus Roka nopo api dan pesan ekologis Ensiklik Laudato Si untuk terwujudnya keutuhan alam ciptaan. Dimana melalui ritus ini, umat Kristiani khususnya yang berada di Worowatu dimampukan untuk menelaahnya dari kacamata iman. Berbagai analisis yang ditemukan selama ini mengungkapkan akan kayanya nilai filosofis ritus Roka nopo api ini telah nyata dan aplikatif. Khazanah luhur ekologis yang tersirat membangkitkan gelora semangat yang membara dalam menciptakan keutuhan alam ciptaan. Integritas nilai-nilai luhur ritus ini sangat tampak dalam dinamika kehidupan sosial-kultural masyarakat. Senada dengan itu, penulis ingin memaparkan kajian filosofis-ekologis dengan berpijak pada nilai-nilai iman Kristiani dalam terang Laudato Si. Untuk itu kajian ini ditulis dengan tujuan utama menggali pesan filosofis-ekologis ritus Roka nopo api dalam perspektif Laudato Si. Demi melengkapi data dan mempertegas argumentasi, metode penelitian yang dilakukan adalah studi kepustakaan dengan membandingkan berbagai kajian sebelumnya dan kemudian ditafsirkan secara baru. Penegasan-penegasan baru muncul untuk memperkuat kajian. Tak hanya itu, penulis juga menggunakan metode wawancara via telpon dengan seorang narasumber terpercaya yang memudahkan penulis dalam memahami ritus Roka nopo api untuk dapat dikaji secara ilmiah dari perspektif Laudato Si.

Kajian Literatur

Dalam penulisan ini, penulis membandingkan dengan penulis-penulis sebelumnya yang sempat menyentuh beberapa pokok bahasan yang serupa. Tentunya penulisan ini memiliki kajian yang berbeda dengan penulis-penulis sebelumnya. Dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Tradisi Joka Ju Di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende” yang dimuat dalam Jurnal Cantata Deo, penulis Marianus Manurak Wudy, Tjeptjep Rohendi Rohodia dan Sucipto Hadi Purnamo (2025) telah mengkaji dan mendeskripsikan secara komperhensif tatanan ritus Joka Ju dalam kebudayaan masyarakat Lio di Desa Poma.

Memang kelihatannya nama ritus ini berbeda dengan kajian penulis. Tetapi sejatinya, nama Roka nopo api dan Joka Ju memiliki makna yang sama dan hanya dibedakan berdasarkan tempat penggunaannya saja. Deskripsi yang dijabarkan ketiga penulis ini mencakup makna ritus Joka Ju, segala perlengkapan ritus termasuk rangkaian pelaksanaan ritus dengan begitu rinci. Mereka begitu jeli dalam menulis seluruh rangkaian ritus Joka Ju tersebut. Dalam penulisan ini, penulis memfokuskan pada makna filosofis ritus Roka nopo api yang ada di Kampung Worowatu, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Penulis tidak memuat seluruh runtutan pelaksanaan ritus, penulis lebih menekankan tentang nilai-nilai filosofis dari ritus tersebut dalam hubungannya dengan upaya pelestarian lingkungan.

Selain itu, ada pula penulis sebelumnya yang telah membahas tentang makna dan arti ritus ini. Dalam penelitian Yonas K.G.D. Gobang dan kawan-kawan mengkaji secara khusus tentang makna simbolik dan fungsi sosial dari ritus Loka Po'o di Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka. Mereka menguraikan berbagai makna simbolik yang terkandung dalam ritus Loka Po'o. Mulai dari makna ekstrinsik hingga pada makna intrinsik begitu terperinci dijelaskan. Sedangkan dalam fokus tulisan ini, penulis lebih melihat kajian ritus Roka nopo api dalam kaitan dengan makna filosofis-ekologis yang secara eksplisit terkandung dalam ritus Roka nopo api. Objek penelitian penulis juga berorientasi hanya pada wilayah Kampung Worowatu, Kecamatan Nangapanda yang punya kultur berbeda dengan masyarakat di Desa Bhera dari segi pelaksanaan ritus. Melalui tulisan mereka yang berjudul "Makna Nilai Dan Fungsi Sosial Ritual Adat Loka Po'o : Analisis Makna Simbolik Ritual Adat Loka Po'o Di Desa Koro Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur", penulis Yonas K.G.D. Gobang dan kawan-kawannya membantu penulis dalam memahami pelbagai makna yang tersirat dari ritus-ritus adat Lio yang ada di Kecamatan Mego dan membandingkannya dengan yang ada di wilayah Kecamatan Nangapanda.

Lebih lanjut penulis sebelumnya Natalia Adel H.N. Mari telah memberikan kajiannya terhadap ritus Joka Ju di Kampung Nggela dalam perspektif nilai-nilai kearifan lokal dan implementasinya dalam membangun karakter sadar bencana siswa di sekolah menengah atas. Dalam tulisannya, Natalia mengkaji secara khusus berkenaan dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal ritus Joka Ju. Dia melihat realitas topografi wilayah Nggela, Kecamatan Wolojita, Kabupaten Ende yang rawan longsor tiap tahunnya, membutuhkan sebuah mitigasi sejak berada dibangku sekolah. Untuk itu dia memaparkan segudang nilai-nilai kearifan lokal ritus Joka Ju untuk mengantisipasi persoalan ini mulai dari tingkat pendidikan menengah. Dalam tulisannya yang berjudul "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Loka Joka Ju Masyarakat Nggela dalam Membangun Karakter Sadar Bencana Siswa di Sekolah Menengah Atas", Natalia telah memaparkan secara komperhensif ritus Joka Ju termasuk dalam pengaplikasiannya di lingkungan sekolah. Bersamaan dengan ini, Nanik Ida Rosini juga menguraikan makna ritus Joka Ju bagi ketentraman masyarakat Wolopau di Kecamatan Wolojita. Dalam tulisannya "Mengkaji Tradisi Upacara Joka Ju Terhadap Ketentraman Masyarakat Wolopau Desa Wiwipemo Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur", Nanik telah menjabarkan kajiannya berkenaan dengan makna Joka Ju demi ketentraman masyarakat Wolopau. Berbeda dengan kedua penulis tersebut, dalam tulisan ini penulis tidak menguraikan hal-hal ini. Penulis menekankan tentang makna ritus Tu'Ju bagi kesatuan dan kelestarian alam. Secara lebih implisit, penulis Josef Kusi dan Helena Mau dalam tulisan mereka "Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus Pa'a Loka

Sumber Air Dalam Masyarakat Adat Lio Kabupaten Ende Flores” sesungguhnya telah menelaah secara lebih jelas tentang pesan ekologis ritus-ritus adat di wilayah budaya Lio. Tetapi yang menjadi fokus mereka pada ritus Pa’a Loka. Di samping itu, kedua penulis ini tidak memberikan korelasi antara pesan ekologis ritus Pa’a Loka dengan seruan Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si. Untuk itu, penulis secara lebih fokus dalam kajian tulisan ini berkenaan dengan pesan ekologis ritus Roka nopo api dalam terang Laudato Si.

Kajian Teoritis

Sebelum membahas lebih jauh tentang pokok tulisan ini, penulis hendak memaparkan pelbagai kajian teoritis yang mendasari tulisan ini. Kajian ini dilihat secara interdisipliner agar kompleksitas tulisan dipahami dengan mudah. Ada beberapa konsep-konsep dasar yang memudahkan pemahaman akan pokok persoalan yang dibahas yaitu konsep tentang ritus atau ritual, konsep tentang masyarakat adat dan konsep tentang ekologi.

Ritus Dari Berbagai Perspektif

Menurut Bustanuddin Agus, upacara ritual sering disebut sebagai upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dijalankan secara rutin oleh sekelompok masyarakat adat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sependapat dengan Koentjaraningrat yang mengatakan bahwa upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang dikaitkan dengan pelbagai macam peristiwa yang terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Menurut pendapat Louis Winnick dalam buku karya Nur Syam mengatakan ritual adalah seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau magi, yang ditetapkan dalam tradisi. Senada dengan itu, Geertz juga mengungkapkan bahwa adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos. Selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir di dalamnya. Bustanuddin Agus mengungkapkan bahwa ritus selalu berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Ritual dilaksanakan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang berada di luar manusia. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah sebuah sistem keyakinan akan Tuhan, dewa-dewi, roh-roh halus dan sebagainya. Senada dengan itu Thomas F. O’Dea dalam buku karya Ani Rostiyati dan kawan-kawan mengatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual adalah suatu kegiatan suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur mereka dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini.

Pandangan Tentang Masyarakat Adat

Dalam pemaparan penulis tentang masyarakat adat, penulis menggunakan pandangan Dr. Husen Alting, S.H., M.H. Menurutnya, masyarakat adat memiliki empat sifat umum yaitu magis religius, komunal, konkrit dan kontan. Pertama, sifat magis religius. Menurut Husen Alting, sifat magis religius dalam masyarakat hukum adat merupakan pola pikir yang didasarkan pada keyakinan masyarakat mengenai hal-hal yang bersifat sakral. Masyarakat percaya bahwa setiap perbuatan apapun bentuknya akan selalu mendapat imbalan atau hukuman dari Tuhan yang mereka yakini. Kedua, sifat komunal. Sifat ini menegaskan

bahwa masyarakat adat selalu berasumsi setiap individu, anggota masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat secara keseluruhan. Diyakini bahwa kepentingan individu harusnya seajar dan sesuai dengan kepentingan-kepentingan masyarakat karena tidak ada individu yang terlepas dari masyarakat. Ketiga, sifat konkrit. Sifat ini diartikan sebagai corak yang sebab jelas dan nyata menunjukkan bahwa setiap hubungan hukum yang terjadi dalam masyarakat tidak dilakukan secara diam-diam atau samar. Semua dilakukan dalam realitas yang konkrit. Keempat, sifat kontan. Sifat ini mengandung arti sebagai kesertamertaan terutama dalam pemenuhan prestasi yang diberikan secara serta-merta atau seketika.

Konsep Ekologi

Dalam buku “Kosmologi Ekologi : Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia” karya Anton Bakker mengungkapkan bahwa ekologi adalah semacam jembatan yang menghubungkan ilmu-ilmu khusus dan kosmologi filosofis yang dapat disebut sebagai ekologi filosofis. Berdasarkan arti etimologisnya (Yunani : oikos berarti rumah atau kediaman bersama dan logos yang berarti ilmu), ekologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang lingkungan hidup tempat manusia berdiam. Dengan ini, ekologi dikaitkan dengan upaya melindungi dan melestarikan alam di dunia sebagai lingkungan manusia. Dalam banyak hal ekologi bergerak secara paralel bersama dengan kosmologi. Kosmologi mengkaji nilai filosofis sedangkan ekologi lebih menitikberatkan pada pengalaman empiris manusia dengan alam dan lingkungan. Artinya ekologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara khusus berkenaan dengan ekosistem lingkungan hidup dan upaya pelestariannya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memberi keyakinan akan makna filosofis-ekologis ritus tu’ju dalam terang Ensiklik Laudato Si. Untuk itu dalam kajian ini, penulis menjabarkan dua poin penting dalam tulisan ini.

Ritus Roka nopo api dan Makna Filosofis-Ekologis

Masyarakat etnis Ende merupakan masyarakat bertani termasuk orang-orang Worowatu yang ada di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende. Sebagian penduduk etnis Ende adalah seorang petani. Tentunya hal ini mempengaruhi siklus kehidupan orang Ende. Orang Ende menjadikan dunia agraris sebagai rujukan dalam setiap dinamika kehidupan yang mereka jalani setiap hari. Dalam dunia agraris, masyarakat Ende umumnya memiliki sejumlah ritus adat yang dilakukan secara berkala setiap tahun. Diantara ritus-ritus adat itu, ritus Roka nopo api adalah satu bagian penting dan wajib dijalankan. Secara harafiah, Roka nopo api sendiri berasal dari dua kata yakni Roka, nopo api. Roka berarti menghantar sedangkan, nopo api sendiri adalah singkatan dari kayu api yang berarti tanda sebagai bahan bakar untuk mempersembahkan kepada leluhur. Sehingga secara sederhana, Roka nopo api dapat diartikan tolak bahan bakar untuk leluhur. Di beberapa wilayah Lio yang lain ritus ini biasa disebut Joka ju. Menurut keyakinan orang worowatu, ritus Roka nopo api adalah bagian pertama yang mesti dilakukan sesudah melakukan bercocok tanam. Selain itu, ritus roka nopo api juga dapat dilakukan pada momen-momen tertentu apabila terjadi wabah atau petaka di kampung. Sekaligus dibalik pelaksanaannya, ritus ini mengandung pesan ekologis bagi masyarakat yang mulai “semberono” dalam memanfaatkan alam. Bagi orang

Worowatu, ritus roka nopo api adalah sarana yang mampu mendamaikan antara alam dan manusia.

Dalam pelaksanaan ritus roka nopo api, Babi menjadi hewan korban untuk disembelih dan dipersembahkan kepada leluhur. Kepala babi digunakan sebagai persembahan kepada leluhur dan alam semesta sekaligus untuk melakukan tolak bala, lalu hati babi gunakan sebagai penentu cuaca dan panen ke depannya. Sedangkan keempat kuku kaki babi dimanfaatkan sebagai simbol tolak bala. Keempat kuku itu akan diikat bersama aur dan ditancapkan di empat sudut kampung. Hal ini menjadi simbol perlindungan untuk kampung. Ritus ini biasanya terjadi pada pagi hari. Seorang tuan tanah (tua adat) akan mengawali ritus ini mengucapkan doa kepada Wujud Tertinggi. Lalu dilanjutkan dengan pemotongan kepala babi oleh seorang tuan tanah. Kepala babi yang telah dipotong itu ditaruh dalam seneng untuk dibawa ke tempat tolak bala. Sedangkan kuku kaki babi akan diikat bersama dengan sirih pinang dan tembakau dalam satu batang aur. Sembari mempersembahkan korban sembelian itu pada ke tujuh batu persembahan, seorang tuan tanah akan menyerukan “ebu kajo kami tu persembahan ti’i miu, mai rembu si miu ka sama sama ndia watu ke” yang berarti leluhur kami bawah pesembahan untuk kalian datang semua sudah kalian di tempat ini.

Setelah semua itu dilaksanakan maka seorang mosalaki akan meneriakkan sebuah larangan adat (pile) ke seluruh wilayah kampung. Bunyi larangannya adalah sebagai berikut “pire , api ma’e nu, wunu kaju meta ma’e pu’i, ma’e ngoni leka wewa sa’o, ma’e mbana mai leka uma rema, ”, yang diterjemahkan pantangan berlaku selama dua hari, tidak boleh membuat tungku api di luar rumah, dedaunan hijau jangan dipetik, jangan menyapu halaman rumah, tidak boleh berpergian ke kebun. Selama dua hari berturut-turut masyarakat worowatu pada umumnya sangat menaati larangan-larangan tersebut. Ini menjadi momen sakral bagi orang sekampung untuk sejenak menciptakan keheningan dalam kampung sebagai tanda kecintaan mereka pada alam dan leluhur. Orang Worowatu meyakini bahwa kesempatan ini adalah bentuk ungkapan syukur mereka kepada para leluhur dan alam semesta yang telah menyertai mereka sepanjang tahun yang telah dilewati. Sembari memohon berkat dan penyertaan untuk hidup mereka dalam setahun ke depan. Dari pelaksanaan ritus ini, orang-orang Worowatu disadarkan bahwa pentingnya mendamaikan alam semesta dan manusia.

Ritus Roka nopo api Dalam Terang Ensiklik Laudato Si

Seruan apostolik mendiang Paus Fransiskus dalam Ensiklik Laudato Si yang dirilis pada 18 Juni 2015, dilatarbelakangi oleh kecemasannya akan gejolak dan dinamika dunia yang sulit untuk dibendung. Hal ini berimplikasi dalam menciptakan keutuhan dan kelestarian alam. Paus Fransiskus menegaskan betapa pentingnya alam dalam seluruh kehidupan manusia. Beliau memberikan sebuah instruksi apostolik akan realitas sosial yang sedang dirongrong oleh badai zaman. Dalam ensikliknya, beliau mengungkapkan bumi sebagai rumah manusia mesti dirawat dan dijaga bersama. Keharmonisan antara makhluk hidup menjadikan bumi sebagai tempat yang nyaman. Semua ciptaan adalah “saudara” dan “saudari” bagi ciptaan yang lain. Manusia harus disadarkan akan pentingnya merawat dan melestarikan ekosistem alam ciptaan Tuhan. Berbagai problematika yang muncul zaman ini merongrong eksistensi dari alam dan ciptaan lainnya. Alam menjadi ladang bisnis para kapitalis dan pemangku kepentingan. Lahirnya masalah polusi, perubahan iklim, air, punahnya keanekaragaman hayati, kemerosotan sosial, ketimpangan global dan lain-lain tak

dapat dibendung. Untuk itulah, Gereja melalui seruan Paus Fransiskus ini menyuarakan akan pentingnya mencintai alam semesta sebagai rumah bersama. Bahwa bumi bukanlah tempat tinggal dan hidup yang nyaman untuk manusia semata. Tetapi ada pelbagai makhluk lain yang juga butuh hak yang serupa.

Seruan Ensiklik *Laudato Si* ini sejalan dengan pesan filosofis-ekologis ritus roka nopo api dalam kehidupan kultur-sosial masyarakat Worowatu. Nilai-nilai filosofis-ekologis telah dihidupi oleh masyarakat sebagai sebuah habitus. Masyarakat Worowatu meyakini akan keharmonisan hidup akan tercapai apabila Wujud Tertinggi (Du'a Ngga'e), alam semesta (Tana Watu), para leluhur (embu kajo) dan manusia hidup berdampingan dan saling menghormati. Alam menjadi tempat bersemayamnya Du'a Ngga'e haruslah dihormati. Inilah yang dinamakan dengan kesatuan kosmos antar Wujud Tertinggi, alam semesta, leluhur dan manusia. Untuk itu orang-orang Worowatu sangatlah menghargai alam. Ada berbagai hutan lindung yang disakralkan sebagai tempat kehadiran dan komunikasi komunal antara Wujud Tertinggi dan manusia. Batu-batu persembahan yang disebut watu pa'a pembe menjadi simbol perkawinan kosmos antara Du'a Reta Lulu Wula dan Ngga'e Rade Wena Tana (Tuhan di langit tertinggi dan Allah di bumi terdalam). Keduanya akan menyatu dalam simbol alam. Alasan filosofis inilah masyarakat amat menaruh penghormatan yang tinggi kepada alam. Kepatuhan ini lahir dari keyakinan mendalam masyarakat, sehingga ritus Roka nopo api menjadi suatu keharusan yang mutlak dijalankan secara berkala setiap tahunnya. Ritus ini menyimpan segudang makna filosofis-ekologis melalui seruan larangan atau (pire-pire). Pesan filosofis-ekologis ritus Roka nopo api sangat erat dan senada dengan seruan apostolik Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si*.

KESIMPULAN

Siklus kehidupan sosial-kultur masyarakat Worowatu sangat erat dengan alam. Alam adalah rahim kehidupan masyarakat. Alam begitu dihormati sebagai tempat yang sakral dan suci. Alam menjadi tempat berdiamnya Wujud Tertinggi, Du'a Ngga'e. Melalui pelaksanaan ritus Roka nopo api masyarakat Worowatu disadarkan akan pentingnya merawat dan melestarikan alam. Ritus Roka nopo api hadir untuk memberikan keharmonisan antara manusia, leluhur, alam dan Wujud Tertinggi. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ritus ini mengarahkan manusia untuk tidak "semberono" mengeksploitasikan alam. Masyarakat menjunjung tinggi eksistensi alam dalam seluruh kehidupan mereka. Alam menjadi sumber sekaligus muara yang didampakan oleh orang-orang Worowatu. Siklus dan dinamika kehidupan masyarakat sangat bergantung dan bersandar pada alam. Alam dijadikan sebagai tempat pendamai antara manusia dan Wujud Tertinggi. Larangan seruan pire-pire dalam ritus Roka nopo api sangat nyata menggambarkan nilai-nilai filosofis-ekologis masyarakat. Bahwa jauh sebelum seruan apostolik *Laudato Si*, masyarakat Worowatu sudah menghayati dan menghidupi nilai-nilai luhur itu yang dikumandangkan setiap tahunnya.

Seruan pire-pire dalam ritus Roka nopo api secara jelas mengungkapkan bahwa alam bukanlah objek untuk dikuras tetapi alam adalah teman dan saudara ciptaan. Hal ini sangat jelas tampak dalam seruan apostolik Paus Fransiskus. Dalam Ensiklik *Laudato Si*, Paus Fransiskus menegaskan akan pentingnya merawat bumi sebagai rumah bersama. Alam adalah saudara bukan musuh yang harus dimusnakan. Seruan ini sangat relevan untuk digaungkan secara terus menerus baik oleh komunitas adat Worowatu maupun oleh Gereja.

Nilai-nilai luhur budaya hidup berdampingan dengan ajaran-ajaran Kristiani. Pesan filosofis-ekologis yang dihidupi oleh orang-orang Worowatu mau menandakan bahwa manusia sadar akan kehampaannya sebagai makhluk ciptaan dari Sang Pencipta. Bumi yang adalah rumahnya haruslah dirawat sebagai kediaman yang nyaman bukan saja untuk dirinya semata tetapi untuk makhluk ciptaan lainnya. Gereja pun turut mengambil langkah pastoral untuk dapat menciptakan bumi sebagai rumah bersama. Seruan *Laudato Si* memberikan signal positif bagaimana Gereja secara universal turut andil dalam menghadang gejala kehidupan kontemporer. Aneka problematika sosial seperti ekologi menjadi wacana hangat untuk galakan dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat dengan spirit *Laudato Si*. Dengan ini manusia disadarkan akan pentingnya merawat bumi dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam khazanah budaya yang khas dan kental.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Alting, Husen. *Dinamika Hukum dalam Pengakuan dan Perlindungan Hak Masyarakat Hukum Adat atas Tanah: Masa Lalu, Kini dan Mendatang*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2010.
- Ani Rostiyati, dkk. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*. Ed. Moertjipto. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Bakker, Anton. *Kosmologi dan Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos Sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Gobang, Yonas K.G.D., dkk. "Makna Nilai dan Fungsi Sosial Ritual Loka Po'o: Analisis Makna Simbolik Ritual Loka Po'o di Desa Bhera, Kecamatan Mego, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Representamen*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2022.
- Hendani, Amelia. *Memahami Laudato Si Bersama Thomas Berry*. Jakarta: Obor, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- . *Pengantar Antropologi II*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kusi, Josef, dan Helena Mau. "Pesan Kesadaran Ekologis Dalam Ritus Pa'a Loka Sumber Air Dalam Masyarakat Adat Lio Kabupaten Ende Flores." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, Vol. 9, No. 3, Juni 2025.
- Manurak Wudy, Marianus, dkk. "Tradisi Joka Ju di Desa Pemo Kecamatan Kelimutu Kabupaten Ende." *Cantate Deo: Jurnal Musik dan Seni*, Vol. 3, No. 1, April 2025.
- Mari, Natalia Adel H.N. "Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Loka Joka Ju Masyarakat Nggela dalam Membangun Karakter Sadar Bencana Siswa di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Geoedusains*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.
- Paus Fransiskus. *Ensiklik Laudato Si*. Terj. Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- Rosini, Nanik Ida. "Mengkaji Tradisi Upacara Joka Ju Terhadap Ketentruman Masyarakat Wolopau Desa Wiwipemo Kecamatan Wolojita Kabupaten Ende Nusa Tenggara Timur." *Journal on Education*, Vol. 5, No. 3, Maret-April 2023.
- Dade, Yohanes. Wawancara per telepon seluler, 25 juni 2025.